

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yakni:

Perencanaan pembelajaran dibuat dan dikemas dalam sebuah desain pendekatan penelitian tindakan. Materi ajar yang diberikan merupakan pembelajaran musik yaitu unsur-unsur musik yang meliputi ritmik, durasi dan dinamik yang di didukung dengan menggunakan alat angklung. Selama proses perencanaan pembelajaran strategi dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah inklusif. Untuk itu peneliti memilih pembelajaran model sinektik yang dipadu dengan konsep pembelajaran tematik dengan berpedoman pada kegiatan tahunan SD Islam Ibnu Sina.

Model sinektik merupakan pendekatan yang memunculkan ide-ide dan gagasan-gagasan kreatif yang dekat dengan kehidupan sekitar. Dengan tahapan sintak antara lain, tahap persiapan, tahap pengenalan konsep melalui stimulus dan analogi, tahap eksplorasi, tahap berkreasi, dan tahap presentasi karya.

Prinsip pembelajaran terpadu (tematik) yaitu: (1) sesuatu yang disederhanakan mudah dan dapat digunakan memadukan banyak bidang mata pelajaran. (2) tema kebermaknaan sebagai bekal bagi siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak. (3) Memadahi kemampuan minat

anak, dengan mencari dan menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya.

Rencana dalam aplikasinya menggunakan angklung pada materi ritmik, durasi dan dinamik. Konsep materi yang diajarkan dikolaborasikan antara seni rupa (gambar, cat dan bahan alam). Pendukung lain melalui gerakan. Penggabungan tersebut merupakan sebagai stimulus dan respon selama proses pembelajaran antara guru dan siswa. Seni rupa sebagai stimulus di respon dengan seni musik, ataupun stimulus seni musik di respon dengan seni rupa.

Pelaksanaan pada proses pembelajaran pada siklus I, siswa mempelajari materi ritmik analogi langsung, materi durasi analogi langsung, dan materi dinamik analogi personal. ketiga materi tersebut dipelajari oleh siswa dengan mengategorikan bunyi hujan, kemudian mengeksplorasikan ke dalam bunyi angklung, gambar, dan warna serta mempresentasikannya di depan kelas.

Diawali dengan pengenalan pemahaman konsep kepada siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi, kebermaknaan keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang dipelajari. Tahap eksplorasi proses kebermaknaan berlangsung melalui pembelajaran angklung diawali dari memahami, beranalogi, berimajinasi melalui stimulus gambar direspon dengan bunyi begitu pun sebaliknya, di stimulus bunyi direspon dengan gambar. Selanjutnya proses kreativitas siswa dilanjutkan selama proses berkreasi.

Tahap kreasi merupakan proses pengembangan hasil imajinasi dikreasikan dengan benda alam, begitu pun dengan menempelkan notasi pada dinding Mading. Kemudian ke tahap presentasi karya. Guru melatih, dan memadu siswa

dengan individu dan berkelompok dengan menunjuk notasi gambar, kemudian siswa memainkannya dengan alat angklung. Siswa memainkan angklung dengan serangkaian notasi gambar dari hasil karya siswa.

Interaksi sosial yang terlihat pada siklus pertama dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Seluruh siswa menunjukkan ada reaksi akan tetapi belum menampakkan suatu perubahan menyeluruh. Antara lain: Siswa autis dapat mengikuti instruksi selama proses pembelajaran. Siswa autis juga menunjukkan ada reaksi senang ketika siswa tersebut berhasil memainkan angklung dengan mengosok-gosokkan tangan di kepalanya, menjulurkan lidahnya, senyum dan tertawa.

Sikap siswa autis belum bisa mengontrol diri dengan baik dengan melawan jika dari sikap tidak menyenangkan dari siswa lain. Siswa autis belum mampu mandiri dalam mengikuti instruksi dan bermain angklung, masih dibantuan dari *helpernya*. Kemudian siswa autis belum bisa untuk berkomunikasi secara langsung, dan belum sabar dalam menunggu giliran selama bermain bersama.

Secara umum, siswa normal masih kurang berempati sesama temannya. belum fokus dan belum mampu menentukan giliran ketika memainkan angklung bersama. Meski begitu siswa normal mulai tampak ada interaksi dan komunikasi dengan teman lainnya.

Siklus II siswa mempelajari materi dinamik dengan analogi personal. Diawali dengan pengenalan pemahaman konsep dinamik dengan cat warna. Selanjutnya masuk ke tahap eksplorasi yaitu proses kebermaknaan dan berimajinasi. Sebagaimana siswa mengaitkan materi konsep dinamik dan warna

cat dengan beranalogi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa, kemudian dieksplorasi gambar cetak tersebut melalui bunyi hujan dimainkan dengan alat musik angklung.

Pada saat siswa bereksplorasi, proses berkreasi dikemas di dalam proses berkegiatan selama bermain angklung. Berikutnya masuk ke tahap presentasi karya. Siswa memainkan angklung dengan serangkaian notasi gambar dari hasil karya siswa. Guru melatih, dan menguji siswa dengan berkelompok dan individu dengan menunjuk notasi gambar, kemudian siswa memainkannya dengan alat angklung.

Interaksi sosial yang terlihat pada siklus kedua pertemuan keenam dan ketujuh. Seluruh siswa menunjukkan sudah menampakkan suatu perubahan secara signifikan. Antara lain siswa autis dapat dengan baik saat berkonsentrasi, fokus, mampu bermain angklung sendiri, mampu berinteraksi dengan siswa normal, mampu adanya kerjasama, dan empati. Siswa normal sudah menunjukkan adanya komunikasi, kerjasama, dan empati dengan siswa autis. Secara keseluruhan siswa normal dan autis mampu memainkan angklung dengan baik.

Rancangan RPP yang disusun peneliti terlaksana di lapangan sesuai rencana. Ada beberapa perubahan dan pembaruan dalam RPP yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, dengan limit waktu yang terbatas. Selama proses pembelajaran hasil yang di dapat itu bukanlah menggunakan karya yang sudah ada, tetapi dibuat siswa bersama-sama selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian dipresentasikan bersama.

Model ini terbukti memadai untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis dan siswa lainnya melalui stimulus dari seni rupa dan berkreasi seni musik, stimulus dari seni musik dan berkreasi seni rupa didukung dengan gerakan secara kemampuan kinestetik. Perubahan interaksi sosial anak autis dalam pembelajaran musik angklung di sekolah inklusif, dapat mengalami perubahan lebih baik terlihat maksimal dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif.

Secara kognitif menunjukkan, siswa autis mampu berkonsentrasi dalam beranalogi tentang hujan kemudian dieksplorasikan dengan kertas warna. Siswa autis mampu fokus ketika mengikuti instruksi guru. Siswa ini mampu berkreasi memilih biji-bijian yang dedaunan tanpa dibantu *helper*-nya. Siswa autis dapat mengikuti instruksi guru dengan menirukan tepukan tangan, menggoyangkan angklung, mencari alat angklung dan berkreasi gambar dengan benda alam. ikut menempel, dan mengembalikan angklung pada tempatnya.

Secara psikomotor menunjukkan, siswa autis sebelumnya dia tidak bisa memainkan angklung, sekarang mampu bermain angklung dengan baik. Siswa autis tidak lagi bergantung kepada *helper* ketika bermain angklung. Siswa autis mampu tepat dalam memainkan angklung melalui gambar.

Secara afektif menunjukkan, siswa autis sudah mampu bermain angklung secara mandiri bersama teman-temannya. Siswa autis lebih tampak sabar menunggu, ketika belum gilirannya bermain. Siswa autis mampu mengekspresikan diri di depan kamera dengan senyuman. Siswa autis mampu menunjukkan ekspresi senang, ketika dia mampu mengikuti instruksi dari guru

dengan tertawa, dan apresiasi kepada temannya. Siswa autis mampu tidak membalas ketika dijahili dari sikap temannya. Begitupun teman-teman lainnya merasa senang, ketika siswa autis dapat mengikuti instruksi dari temannya, siswa autis antusias mengikuti pembelajaran. Siswa autis mampu mengakrabkan diri dengan guru. Siswa autis mampu bertahan dan sabar ketika menunggu giliran bermain angklung secara berkelompok dan secara individu.

Siswa normal secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Secara kognitif mereka mampu berkonsentrasi dalam beranalogi, dan fokus ketika mengikuti instruksi guru dengan baik. Mereka mampu berkreasi memilih biji-bijian yang dedaunan secara mandiri. Mereka mampu berinisiatif untuk berdiskusi dalam menentukan ide, bekerjasama antara kelompok.

Secara psikomotor mereka mampu memainkan angklung dengan baik. Mereka mampu membunyikan angklung dengan tepat. Secara afektif mereka mampu berkerjasama. Mereka mampu menunggu giliran. Mereka mampu menunjukkan apresiasi kepada temannya.

Sedangkan sikap siswa normal yang menampakkan interaksi, dan komunikasi dengan siswa autis saat belajar adalah delapan siswa mau berkomunikasi dan berempati dengan siswa autis. Dengan cara membantu ketika dia kesulitan mengoyangkan angklung, memperbaiki kesalahan ketika dia melakukan kesalahan memegang angklung. Saling membantu dia dengan sigap bila siswa autis telat memainkan angklung saat pada gilirannya baik secara individu maupun berkelompok. Mereka mulai tampak berinisiatif untuk berdiskusi

dalam dan bekerjasama antara kelompok. Mereka saling membantu ketika siswa lainnya mengalami kesulitan konsentrasi saat belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model sinektik dalam pembelajaran musik angklung dapat membantu dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa.

## **B. Rekomendasi**

Setelah proses penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis merekomendasikan kepada para guru SBK agar mencoba menggunakan model pembelajaran sinektik dengan media alat musik angklung. Model ini dapat meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial antarsiswa melalui analogi-analogi dan eksplorasi selama kegiatan belajar berlangsung. Terutama terhadap siswa autis, model ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya selama pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran sinektik ini menuntut komitmen yang tinggi bagi guru (terutama di sekolah inklusif yang tantangannya lebih besar dibandingkan sekolah biasa), karena memerlukan guru yang benar-benar berkompeten dalam bidang kesenian. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama dari pihak pemerintah, sekolah, universitas, masyarakat, orang tua, dan masyarakat. Guru juga harus punya jaringan yang luas dengan pihak-pihak terkait untuk terus mengembangkan pembelajaran yang kreatif bagi siswa.

Penelitian ini hanya meneliti menggunakan alat angklung pada pembelajaran seni musik. Peneliti berharap penelitian tersebut bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat musik yang lain. Model sinektik ini

juga bisa diaplikasikan pada mata pelajaran yang lain dengan menggunakan media dan inovasi sehingga pembelajaran semakin menyenangkan dan mampu mewadahi potensi setiap siswa, serta memberikan pembelajaran yang menyeluruh bagi siswa, terutama di sekolah inklusif.